

Nilai Tukar Subsisten Dan Kesejahteraan Petani Kelapa di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat

¹Nida Kemala dan ²Kholik Maulana

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

²Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 36122. Tel. +6274160103

¹e-mail korespondensi : nidakemala@yahoo.com

Abstract. *This study was carried out in Teluk Ketapang Village, Senyerang District, Tanjung Jabung Barat. It used a survey method which the number of samples taken were 37 farmers. The aimed of this reseach were to describe the coconut farming, to analyze the subsistence exchange rate of the and to know the welfare of coconut. This study informed that the planting was done of 9x9x9 meters as a distance . Farmers applied fertilization (NPK and Urea) and sprayed with herbicides (gramaxone and round-up), The collecting coconut products were sold to middlemens. The Subsistence Exchange Rate was 0.70 ($0.70 < 1$), and it means that the revenue of coconut farming was not enough to meet the total expenditure costs of the farmers (both for input of coconut farming and consuntion expenditure). So it can be classified as unwellfare.*

Keywords: Subsistence exchange rate, Coconut, welfare

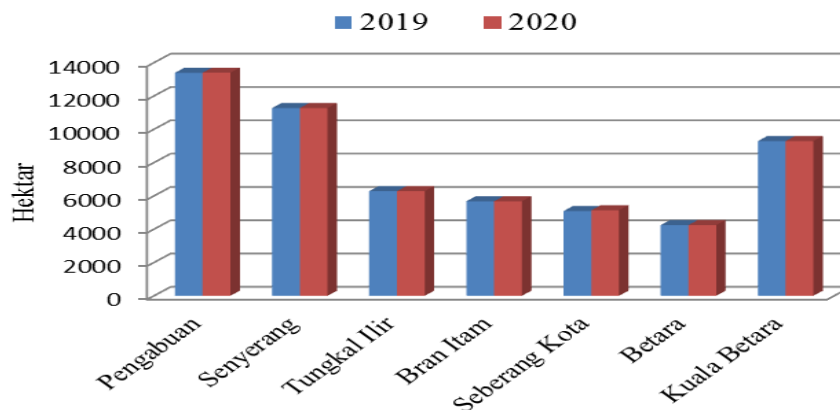
Abstrak. Penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Ketapang, Kecamatan Senyerang, Tanjung Jabung Barat. Metode yang digunakan adalah survei dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 37 petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usahatani kelapa, menganalisis nilai tukar subsisten dan mengetahui kesejahteraan kelapa. Hasil penelitian menunjukkan penanaman dilakukan pada jarak 9x9x9 meter. Petani melakukan pemupukan (NPK dan Urea) dan menyemprot herbisida (gramaxone dan round-up). Hasil kelapa yang dikumpulkan dijual ke tengkulak. Nilai Tukar Subsisten sebesar 0,70 ($0,70 < 1$), artinya pendapatan usahatani kelapa tidak cukup untuk memenuhi total biaya pengeluaran petani (baik input usahatani kelapa maupun pengeluaran konsumsi). Sehingga dapat digolongkan sebagai belum kesejahteraan.

Kata kunci: Nilai Tukar Petani, Kelapa, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, sebagian besar sektor ekonomi Indonesia bergerak di bidang pertanian. Selain sebagai penopang ketersediaan bahan pangan masyarakat Indonesia, sektor ini juga menyediakan bahan mentah untuk sektor industri. Meskipun ekonomi Indonesia mengalami perubahan struktur dengan pertumbuhan sektor-sektor lain seperti industri dan jasa, pertanian tetap menjadi tulang punggung perekonomian negara ini. Beberapa peran utama sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia adalah sebagai sumber mata pencarian, berkontribusi terhadap GDP, menjaga ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi local, sumber investasi dan berperan dalam pengentasan kemiskinan. Meskipun pertumbuhan sektor-sektor lainnya seperti industri dan jasa semakin penting dalam ekonomi Indonesia, sektor pertanian tetap menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan modernisasi sektor pertanian tetap menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan ekonomi di Indonesia.

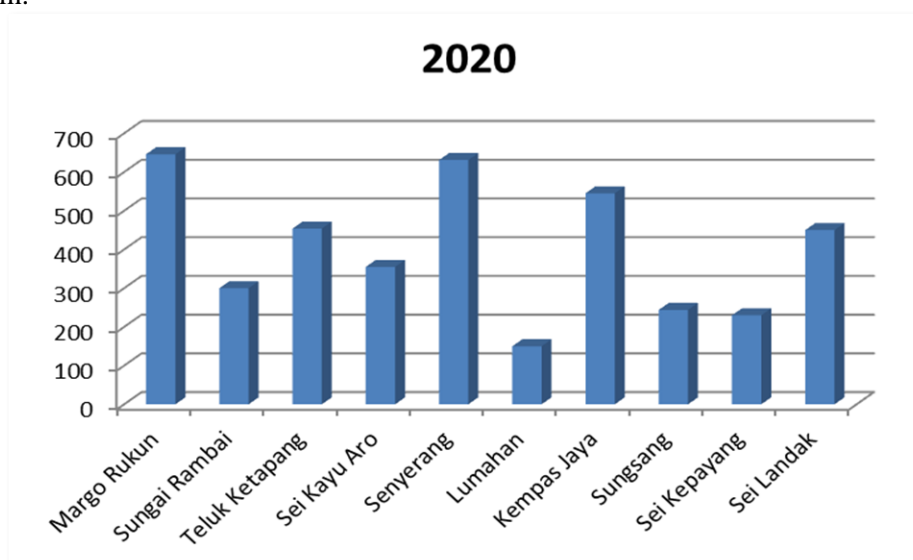
Tanaman kelapa memiliki banyak aspek ekonomi yang penting dalam konteks industri kelapa dimana selain dijual dalam bentuk buah segar atau diolah menjadi produk lain seperti kopra, minyak kelapa, santan, kelapa parut, dan sebagainya Minyak kelapa digunakan dalam berbagai industri seperti makanan, kosmetik, dan farmasi. Selain mensuplai pasar domestik kelapa juga dapat menembus pasar internasional melalui ekspor seperti minyak kelapa, kopra, dan produk turunan kelapa lainnya dapat berdampak besar pada ekonomi negara-negara produsen kelapa



Gambar 1. Luas Perkebunan Kelapa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Sumber : BPS Tanjabar (2021).

Sehubungan dengan komoditas kelapa maka salah satu sentra produsen di provinsi Jambi adalah kabupaten Tanjung gabung Barat di mana mayoritas usahatani kelapa ini menjadi mata pencaharian penduduk setempat walaupun pada jenis tanah gambut. Luas perkebunan per kecamatan dapat dilihat pada gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Senyerang memiliki lahan perkebunan kelapa di atas rata-rata luas lahan kelapa kecamatan yang lain.



Gambar 2. Luas Perkebunan Kelapa di Kecamatan Senyerang

Sumber : BPS Tanjabar (2021)

Gambar 2 menunjukkan bahwa Desa Teluk Ketapang merupakan salah satu desa penghasil komoditas kelapa dengan luas di atas rata-rata yaitu mencapai 454 hektar dan jumlah petani kelapa sebanyak 219 penduduk.

Tergambar bahwa wilayah penelitian menunjukkan potensi perkebunan kelapa yang besar sebagai subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi terhadap ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, berkontribusi terhadap GDP dan Peningkatan Kesejahteraan Daerah Pedesaan. Walaupun banyak bentuk kontribusi sub-sektor tersebut terhadap GDP, tetapi angka kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih tinggi dan menempati posisi kedua (10,75%) di Provinsi Jambi di bulan Maret 2021 (Kusnandar, V.B. 2021). Sementara mayoritas masyarakatnya berusahatani kelapa. Di balik pentingnya komoditas ini, terdapat faktor kunci yang mempengaruhi kesejahteraan petani kelapa, yaitu nilai tukar subsisten. Nilai tukar subsisten mencerminkan rasio antara harga jual produk kelapa dengan biaya produksinya. Fluktuasi nilai tukar subsisten memiliki implikasi yang signifikan terhadap kondisi ekonomi para petani, mengakibatkan dampak yang dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Sehubungan dengan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan perlu diperhatikan mayoritas masyarakat miskin tersebut adalah berbasis pertanian dan perkebunan. sebagai salah satu komoditas utama dalam sektor pertanian, memiliki peran krusial dalam kontribusi ekonomi negara dan kesejahteraan para petani. Penghasilan penduduk Desa Teluk Ketapang sebagian besar tergantung dari hasil perkebunan kelapa baik dalam

bentuk butiran, kopra dan hasil ikutan lainnya seperti arang tempurung, sabut kelapa dan lain-lain. Penghasilan dari hasil perkebunan kelapa tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk konsumsi maupun untuk pengadaan input faktor produksi usaha tani kelapa. Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat sehubungan dengan kondisi kemiskinan petani yang masih tinggi maka nilai tukar petani subsisten perlu dikaji lebih jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi secara sengaja di lokasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kecamatan senyerang khususnya di desa Teluk Ketapang atas pertimbangan bahwa daerah tersebut termasuk produsen kelapa dengan hasil produksi 1589 ton pada tahun 2019 dengan luas lahan 454 hektar. Kajian penelitian difokuskan pada gambaran kegiatan usaha tani selain itu kesejahteraan petani dan nilai tukar subsistennya. 219 orang. Data yang dikumpulkan berupa penerimaan usahatani kelapa, pengeluaran untuk input produksi dan pengeluaran untuk konsumsi keluarga.

Berdasarkan sumbernya maka data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dimana data primer dikumpulkan secara langsung dari petani sebagai responden yang dipandu oleh kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder sebagai data pelengkap diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga terkait serta literatur yang berhubungan dengan tema penelitian. Selain itu berdasarkan waktu data dalam penelitian ini menggunakan data cross section dimana data diambil dalam satu waktu dari banyak Sumber data yaitu para petani sebagai responden. Populasi petani kelapa berjumlah 219 orang dengan jumlah sampel 37 orang menggunakan metode slovin pada tingkat presisi 15%.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk menggambarkan performance usahatani kelapa, penerimaan, pengeluaran konsumsi dan pengeluaran input produksi usaha tani kelapa. Sedangkan untuk mengkaji nilai tukar subsisten digunakan formula menurut Nurasa dan Rahmat (2013) sebagai berikut:

$$NTS = \frac{\sum P_{xi} Q_{xi}}{\sum P_{yi} Q_{yi} + \sum P_{yj} Q_{yj}}$$

Di mana :

NTS = Nilai Tukar Subsisten kelapa dan turunannya

P_{xi} = Harga komoditas kelapa ke-i dan turunannya (Rp/unit)

Q_{xi} = Hasil panen komoditi kelapa ke-i dan turunannya (satuan/tahun)

P_{yi} = Harga produk konsumen ke-n yang dibayarkan petani (Rp/unit)

Q_{yi} = Jumlah produk yang dikonsumsi petani (unit per tahun)

P_{yj} = Harga input produksi kelapa ke-j (Rp per unit)

Q_{yj} = Jumlah input produksi kelapa ke-j (unit per tahun)

Kaidah keputusan yang menunjukkan kesejahteraan merujuk pada Zebua (2010) dalam Alimah, F.A.N ET. et. all (2021) menyatakan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai ukuran kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

A. NTPRP < 1, artinya level kesejahteraan rumah tangga petani belum tercapai masuk kategori sejahtera.

B. NTPRP > 1, artinya level kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.

Konsepsi dan Pengukuran Variabel

Agar mencapai pola pemikiran yang sama antara penulis dan pembaca maka perlu dikonsepsikan beberapa pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sampel : para petani komoditas kelapa di lokasi penelitian.
2. Nilai Tukar Subsisten (NTS) : menunjukkan salah satu indikator kesejahteraan petani yang menunjukkan kemampuan dalam mengalokasikan penghasilan untuk kebutuhan hidupnya.
3. Gambaran Usahatani : suatu aktivitas membudidayakan tanaman kelapa mulai dari menanam, memelihara sampai memanen dan memasarkan.
4. Kesejahteraan petani menggambarkan suatu keadaan kekuatan petani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atas penghasilan dari usahatani kelapa (menggunakan Nilai Tukar Subsisten (NTS) sebagai indikatornya).
5. Hasil produksi : kuantitas hasil produksi perkebunan kelapa dan turunannya (Kg per Tahun).
6. Harga Produk : nilai penjualan setiap kilogram komoditas kelapa (Rp per Kg)
7. Total biaya : dana keseluruhan dibebankan pada pelaku usahatani (petani) yang diperlukan petani untuk menghasilkan sejumlah produk (Rp per tahun).

8. Biaya tetap : Dana untuk sarana bisa dipakai beberapa kali proses produksi serta alokasi dana yang lepas dari kuantitas hasil produk dimana untuk peralatan digunakan nilai penyusutan alat-alat tersebut (metode garis lurus) (Rp per Tahun).
9. Biaya variabel : Dana untuk hanya dipakai satu kali proses produksi serta alokasi dana ini yang berkaitan dengan kuantitas hasil produk (Rp per Tahun).
10. Penerimaan : hasil penjualan komoditas kelapa (Rp per tahun).
11. Biaya konsumsi : jumlah dana kumulatif yang dikeluarkan petani untuk keperluan hidupnya sudah termasuk di dalamnya pangan / non pangan (Rp per Tahun).
12. Biaya faktor produksi adalah akumulasi biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan input sebagai faktor produksi usahatani kelapa (Rp per Tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Petani di Desa Teluk Ketapang.

Usia Petani

Usia menentukan kemampuan seseorang dalam mengerjakan kegiatan bertani dan mengatur usahanya mulai dari proses menanam, memelihara hingga memanen dan pengolahan lahannya. Semakin tua umur petani maka kondisi fisik petani dalam bekerja relatif akan menurun karena pada umumnya pekerjaan bertani akan lebih mengutamakan kemampuan jasmani. Hasil kajian menggambarkan bahwa usia petani berkisar antara 23 – 70 tahun dengan rata-rata 49 tahun. Jumlah petani menurut kisaran umur terlihat pada Tabel 1 .

Tabel 1. Distribusi Petani Ditinjau dari Kelompok Umur di Desa Teluk Ketapang.

No	Kisaran Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	23-31	4	10,81
2	32-40	4	10,81
3	41-49	7	18,92
4	50-58	16	43,24
5	59-67	2	5,41
6	68-76	4	10,81
Total		37	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2022)

Tabel 1 menerangkan bahwa jumlah petani kelapa terbanyak berada pada rentang usia 50-58 tahun yaitu 16 orang (43,24%), sedangkan frekuensi terendah pada rentang umur 59-67 tahun yaitu 2 orang (5,41%). Umur petani masih tergolong produktif (15-60 tahun). Mahendra, A.D. (2014), menyatakan bahwa masyarakat pada umur produktif memiliki level produktivitas yang lebih tinggi daripada yang lebih tua karena kemampuan fisiknya yang terbatas.

Pendidikan Petani

Pendidikan sangat besar perannya dalam mengisi wawasan dan perilaku individu seperti dalam hal peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, membentuk nilai dan etika, kesadaran budaya, penanaman keterampilan kritis, peningkatan kesadaran sosial dan lingkungan, mendorong partisipasi dalam masyarakat, perkembangan karir dan kehidupan. Demikian perannya sehingga pendidikan sangat nyata menentukan kualitas wawasan dan perilaku individu. Ini membantu para petani secara individu menjadi lebih sadar, terdidik, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakatnya. Distribusi petani kelapa dilihat dari tingkat pendidikan formal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Ditinjau dari Pendidikan Formal di Desa Teluk Ketapang.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	9	24,32
2	SD	7	18,92
3	SMP	2	5,41
4	SMA	12	32,43
5	S1	7	18,92
Jumlah		37	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2022)

Tabel 2 menginformasikan bahwa mayoritas petani berpendidikan formal SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 12 orang (32,43%) dan minoritas berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 2 orang (5,41%).

(5.41%). Terlihat bahwa jumlah petani lebih besar berpendidikan di bawah SMA. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas sudah di atas SMP dan ini menunjukkan tingkat pendidikan sudah cukup tinggi untuk memiliki wawasan yang lebih luas.

Jumlah Keluarga yang Ditanggung Petani

Jumlah dalam keluarga dan kebutuhan ekonomi adalah dua faktor yang saling terkait dan dapat mempengaruhi situasi finansial. Semakin tinggi jumlah anggota keluarga petani maka akan semakin tinggi juga berbagai keperluan yang harus dipenuhi. Ini termasuk kebutuhan utama meliputi pangan, sandang, papan, dan pendidikan. Biaya hidup yang tinggi di suatu daerah dapat membuat keluarga perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pendapatan yang diterima oleh keluarga adalah faktor utama dalam menentukan apakah keluarga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Jumlah anggota keluarga yang tinggi berkaitan dengan besarnya kebutuhan yang harus terpenuhi sehingga kekuatan ekonomi menjadi lemah dan biasa menunjukkan kondisi yang lebih miskin. Tetapi hasil penelitian Bhattacharjee, (2019) menunjukkan bahwa tidak selalu jumlah anggota keluarga berhubungan dengan kemiskinan di mana dalam literatur yang ada, ternyata beberapa menunjukkan korelasi positif, ada pula yang menunjukkan kebalikannya antara ukuran rumah tangga dan kemiskinan. Perbedaan korelasi tersebut mungkin tergantung pada definisi rumah tangga dan kemiskinan, teknik pengukuran kemiskinan dan sosial ekonomi yang berbeda berdasarkan negara yang juga berbeda. Kondisi sebaran petani dilihat dari jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 3.

Petani di Desa Teluk Ketapang memiliki rentang jumlah anggota keluarga 1 sampai 7 orang dengan rata-rata 3 orang. Dalam hal ini Tabel 3 menunjukkan bahwa kebanyakan jumlah anggota keluarga terletak di kisaran 3 - 4 orang.

Tabel 3. Distribusi Petani Ditinjau dari Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Teluk Ketapang.

No	Rentang Jumlah Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	10	27,03
2	3 – 4	22	59,46
3	5 – 6	4	10,70
4	7 – 8	1	2,70
5	9 – 10	0	0
6	11 – 12	0	0
Total		37	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2022)

Deskripsi Usahatani Kelapa

Masyarakat tani di Desa Teluk Ketapang mengusahakan komoditas kelapa dengan luas rata-rata 3 hektar. Rataan umur tanaman kelapa di lokasi penelitian adalah 10 tahun tetapi mayoritas tanaman (86,5%) masih di bawah 10 tahun. Salah satu perlakuan yang menentukan kemajuan usahatani kelapa berupa jumlah produksi yang menungkat adalah dengan adanya pemberian pupuk baik berupa NPK maupun Urea. Biasanya petani memupuk tanaman kelapa sebanyak dua kali per tahun. Pupuk ini ditempatkan pada jarak sekitar 15 cm dari pangkal batang tanaman. Beberapa petani sudah merasa cukup dengan hanya memakai pupuk urea saja sehingga tidak dikombinasikan dengan pupuk NPK.

Herbisida merupakan cairan kimia yang biasa dipakai oleh petani untuk membuang gulma tanaman. Kata herbisida diturunkan dari kata "herba" (gulma) dan "sida" (membunuh). Jika digabungkan menjadi herbisida, berarti herbisida merupakan bahan kimia yang berpotensi bisa mematikan gulma. Dalam hal ini stomata pada daun dan adanya akar menjadi pintu masuknya zat herbisida ke dalam jaringan tanaman (Talahatu, D.R., Papilaya, P.M. 2015). Frekuensi pemberiannya biasanya dilakukan dengan frekuensi sekitar 3 kali per tahun. Adapun jenis herbisida yang digunakan adalah Gramaxone dan Round Up dan menggunakan alat penyemprotan manual atau elektrik atau dengan peralatan lain seperti ember, dll. Dosis herbisida yang digunakan sekitar 2-5 ml per liter air dan per hektarnya dapat mengkonsumsi sekitar 4-10 liter herbisida siap pakai. Penggunaan herbisida, ditentukan oleh keparahan pertumbuhan rumput. Pembuangan gulma biasa dilakukan di siang hari (matahari terik) sehingga hasil maksimal dapat tercapai dan gulma atau rumput cepat mati.

Proses pemanenan dilakukan oleh petani kelapa setiap 3 bulan sekali. Pemanenan dapat dilakukan dengan cara mengaitkan buah kelapa menggunakan sabit yang disambungkan pada bambu panjang hingga mencapai buah pada ketinggian tertentu. Terdapat beberapa tahapan dalam proses pemanenan seperti mengambil buah kelapa baik dengan cara memanjat maupun menggunakan alat, dilanjutkan dengan proses pengumpulan dalam aliran air seperti Sungai kecil terdekat. Setelah itu buah kelapa diarahkan mengikuti aliran air Sungai setelah sampai ke tempat tujuan,

kegiatan dilanjutkan dengan proses pengelupasan kulit luar buah kelapa sehingga menjadi kelapa butiran. Akhir dari kegiatan ditandai dengan proses penjualan produk kepala dan petani menerima penghasilan atas kerja kerasnya.. Jumlah petani pada masing-masing kisaran produksi kelapa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Ditinjau dari Produksi Kelapa Desa Teluk Ketapang.

No	Produksi (Kg per 3Bln)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	2.150 – 5.150	15	40,54
2	5.151 – 8.150	14	38,84
3	8.151 – 11.150	6	16,22
4	11.150 – 14.150	0	0
5	14.151 – 17.150	1	2,70
6	17.151 – 20.000	1	2,70
Total		37	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2022)

Analisis Nilai Tukar Subsisten Kelapa di Desa Teluk Ketapang Penerimaan, Biaya Produksi dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa

Besar penghasilan ditentukan oleh kuantitas hasil produksi usahatani dan nilai produk (harga) pada saat produk dipasarkan. Panen kelapa dilakukan setiap 3 bulan. Pada luas lahan rata-rata 3 Ha menghasilkan kelapa sebanyak 6.883 Kg per 3 bulan sehingga hasil produksi rata-rata setara dengan 27.524 Kg per Tahun dan dijual dengan harga rata-rata kelapa Rp.1.664 per kg. Dengan demikian penerimaan per tahun pada rata-rata luas lahan 3 Ha adalah Rp. 45.664.800. Perhitungan penerimaan terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan Penerimaan Usahatani Kelapa Petani di Desa Teluk Ketapang

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi	Kg per tahun	27.524
2	Harga	Rp per Kg	1.664
3	Penerimaan	Rp per tahun	45.664.800

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022).

Untuk melihat kecukupan penerimaan dalam kehidupan maka dapat dibandingkan dengan UMR Tanjung Jabung Barat tahun 2022, Berdasarkan surat keputusan nomor 970/KEP.GUB/DINASKERTRAS-3.3/2021, Upah minimum (UMK) Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk tahun 2022 sebesar Rp. 2.770.606,01 per bulan. Keputusan Gubernur tersebut diberlakukan sejak 1 Januari 2022. Maka penerimaan petani sudah berada di atas UMK tersebut. Penerimaan ini di daerah penelitian setara dengan Rp. 3.805.400 per Bulan.

Keseluruhan biaya produksi usahatani ini merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang tidak habis dalam satu kali periode produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang habis dalam satu kali periode produksi. Dalam hal ini biaya tetap kusus untuk sarana produksi diperhitungkan berdasarkan nilai depresiasi setiap alat. Lebih jelas komponen biaya dan besaran yang dikelurkannya terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan Biaya Produksi pada Usahatani Kelapa di Desa Teluk Ketapang

No	Unsur Biaya	Rataan Biaya (Rp per tahun)
1	Biaya Tetap	199.830
	a. Sabit	58.751
	b. Dodos	47.995
	c. Keranjang Rotan	77.960
	d. Tombak Kelapa	15.123
2	Biaya Variabel	31.835.000
	a. Herbisida	1.746.081
	b. Tenaga Kerja	
	-Menyemprot	557.027
	-Menyemprot	15.138.378
	c. Pupuk	
	-Urea	12.037.568
	-NPK	2.170.270
		32.034.830

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Tabel 6 menginformasikan bahwa rata-rata penggunaan biaya tetap terbesar adalah dana untuk pengadaan perlengkapan usahatani berupa keranjang rotan dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 77.960 per tahun, sedangkan biaya tetap terkecil dikeluarkan untuk batang kelapa dengan biaya sebesar Rp. 15.123 per tahun. Besarnya biaya total tetap petani adalah Rp. 199.830 per tahun. Sedangkan biaya variabel tertinggi adalah pengeluaran sumberdaya manusia berupa tenaga kerja dalam proses memanen sebesar Rp. 15.138.378 per tahun. Dilain pihak biaya variabel terkecil terdapat pada biaya tenaga kerja untuk menyemprot yaitu sebesar Rp. 557.027 per tahun, dan total biaya variabel sebesar Rp. 32.034.830 per tahun. Rata-rata biaya tidak tetap total jauh lebih besar daripada biaya tetap. Pengeluaran konsumsi petani adalah dana yang dibutuhkan untuk pengadaan barang dan jasa yang dilakukan petani baik berupa dana untuk pangan maupun dana untuk diluar pangan. Uraian komponen dan besarnya biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rataan Pengeluaran Konsumsi Petani pada Usahatani Kelapa di Desa Teluk Ketapang

No	Komponen	Rataan Biaya (Rp per tahun)
1	Konsumsi Pangan	13.851.405
	-Beras	4.296.811
	-Lauk pauk	9.554.595
2	Konsumsi Non Pangan	19.283.351
	-Pendidikan	6.961.892
	-Baju Hari Besar	2.351.351
	-Pulsa	2.061.351
	-Rokok	5.557.622
	-Listrik	2.351.351
	Jumlah	33.134.757

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2022)

Tabel 7 menggambarkan pengeluaran petani untuk kebutuhan non-pangan (Rp.19.283.351 per tahun) terlihat lebih besar daripada pengeluaran untuk konsumsi pangan (Rp.13.851.405 per tahun). Adapun rata-rata biaya konsumsi pangan berupa lauk-pauk (Rp. 9.554.595 per tahun) lebih besar dibandingkan biaya untuk beras (Rp. 4.296.81 per tahun).

Pengeluaran dana konsumsi selain pangan yang tertinggi terlihat pada pengeluaran untuk kebutuhan sekolah anak yaitu Rp. 6.961.892 per tahun sedangkan terkecil dikeluarkan untuk kebutuhan pembelian pulsa yaitu sebesar Rp. 2.061.351 per tahun. Rataan biaya total (pangan dan non-pangan) adalah Rp.33.134.757 per tahun.

Nilai Tukar Subsisten (NTS)

Nilai Tukar Subsisten (NTS) mendeskripsikan level kemampuan petani untuk membeli kebutuhan hidupnya atas penghasilan dari usahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini penghasilan dari usahatani kelapa dialokasikan untuk pengeluaran faktor produksi usahatani dan pengeluaran untuk biaya konsumsi baik pangan maupun non-pangan. Dalam hal ini sebaran petani berdasarkan range pengeluaran untuk produksi terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Petani Ditinjau dari Biaya Produksi pada Usahatani Kelapa Di Desa Teluk Ketapang.

No	Biaya Produksi (Rp per Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	9.507.818 – 18.192.018	8	21,62
2	18.192.019 – 35.876.218	20	54,05
3	35.876.219 – 53.360.418	5	13,51
4	53.360.419 – 71.244.618	3	8,10
5	71.244.619 – 88.928.818	0	0
6	88.928.819 – 115.613.022	1	2,70
		37	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2022)

Pengeluaran untuk pembelian faktor-faktor produksi pada Tabel 8, menunjukkan mayoritas petani mengeluarkan rata-rata biaya produksi berkisar antara Rp.18.192.019–35.876.218 per tahun tetapi terdapat satu petani yang menunjukkan pengeluaran biaya produksi yang sangat besar yaitu berkisar antara Rp.88.928.819–115.613.022 per tahun. Rataan pengeluaran untuk faktor produksi Rp.32.034-830 per tahun.

Tabel 9. Distribusi Petani Ditinjau dari Biaya Konsumsi Di Desa Teluk Ketapang

No	Biaya Konsumsi (Rp per Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	6.140.000 – 21.616.000	13	35,14
2	21.617.000 – 37.092.000	13	35,14
3	37.093.000 – 52.568.000	5	13,51
4	52.569.000 – 68.044.000	5	13,51
5	68.045.000 – 83.520.000	0	0,00
6	83.521.000 – 99.000.000	1	2,70
		37	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2022)

Petani mengeluarkan biaya untuk konsumsi dengan rata-rata sebesar Rp. 33.134.757 per tahun. Table 9 menginformasikan bahwa mayoritas masyarakat tani kepala pengeluaran konsumsi di bawah Rp. 37.093.000 per tahun (75,28%) dengan kata lain pengeluaran konsumsi kebanyakan petani masih di bawah rata-ratanya. Hanya satu petani yang menunjukkan memiliki pengeluaran yang tertinggi yang berkisar Rp. 83.521.000 – 99.000.000 per tahun. Nilai Tukar Subsisten dalam hal ini menunjukkan kemampuan petani memenuhi kebutuhan hidup termasuk kedalamnya untuk konsumsi dan faktor produksi, dari penerimaan usahatani kelapa. Perhitungan Nilai Tukar Subsisten (NTS) dapat menggunakan formula sebagai berikut (Rahmat, 2013):

$$NTS = \frac{\sum(PXI \cdot QXI)}{\sum(PYI \cdot QYI) + \sum(PYJ \cdot QYJ)}$$

Dimana :

$\sum(PXI \cdot QXI)$ = Penghasilan dari usahatani kelapa (Rp per Tahun)

$\sum(YI \cdot QYI)$ = Pengeluaran untuk Biaya Produksi usahatani Kelapa (Rp per Tahun)

$\sum(PYJ \cdot QYJ)$ = Pengeluaran untuk Biaya Konsumsi Petani (Rp Tahun).

Nilai Tukar Subsisten menunjukkan perbandingan variabel penghasilan usahatani kelapa dengan pengeluaran berupa biaya produksi dan biaya konsumsi petani. Nilai tukar subsisten bisa dijadikan gambaran sampai sejauhmana usahatani kelapa berkinerja. Tabel 10 menunjukkan dalam hal biaya konsumsi terlihat bahwa pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi di luar pangan lebih tinggi dari alokasi dana untuk konsumsi pangan. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Soelaiman (2014) dalam (Alimah et al., 2021) yang menyatakan bahwa petani lebih mengutamakan pengeluaran pangan. Dalam hal ini besarnya pengeluaran non pangan masyarakat tani di Desa Teluk Ketapang terlihat didominasi oleh pengeluaran kebutuhan pulsa, rokok dan pendidikan anak. Terlihat pengeluaran sedikit lebih besar dibandingkan penerimaan sehingga nilai tukar konsisten menunjukkan kurang dari 1 yaitu 0,7. Hal ini berarti penghasilan dari usaha kelapa di lokasi penelitian ini tidak cukup untuk menutupi semua pengeluaran petani kelapa. Hal ini menjadi petunjuk agar masyarakat tani setempat tidak terpaku hanya pada usaha kelapa sebagai penopang hidup sehingga diperlukan diversifikasi usaha dalam hidupnya.

Kesejahteraan Petani Kelapa di Desa Teluk Ketapang

Tabel 10. Komponen dan Nilai Tukar Subsisten (NTS) Kelapa di Desa Teluk Ketapang

Unsur	Besaran
A. Biaya total Produksi	32.034.830
B. Biaya Konsumsi	
1. Konsumsi Pangan	13.851.405
2. Konsumsi non- Pangan	19.283.351
C. Total Pengeluaran (A+B)	65.169.586
D. Penerimaan	45.664.800
E. NTS (D:C)	0,7

Sumber : Hasil Olahan Data Primer (2022)

BKKBN (2011) menguraikan bahwa kesejahteraan merupakan salah satu kondisi yang tidak statis suatu keluarga, tercukupinya segala keperluan baik jasmani, materi, spiritual, dan sosial, yang membuat keluarga hidup sewajarnya sesuai dengan lingkungannya. Hasil analisis mengungkapkan bahwa petani di lokasi penelitian belum bisa dinyatakan Sejahtera bila hanya menggantungkan kehidupannya dari usahatani kelapa saja. Pada Tabel 10 terlihat bahwa penerimaan sebesar Rp. 45.664.800 per tahun setara dengan Rp.3.805.400 per bulan. Penghasilan

tersebut menunjukkan lebih besar dari UMP wilayah setempat, tetapi tidak cukup untuk menutupi kebutuhan baik untuk factor produksi maupun untuk kebutuhan konsumsi. Hal ini terbukti dari nilai NTSnya (0,7) yang lebih kecil dari 1. Jadi Petani kelapa dikatakan masih kurang Sejahtera. Untuk lebih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya maka petani harus memiliki usaha di luar usahatani kelapa. Nilai tukar subsisten untuk petani kelapa di wilayah penelitian mempunyai kondisi yang sama dengan nilai tukar subsisten petani sayur di wilayah Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Palmerah Kota Jambi (0,44) dan sama menunjukkan angka yang kurang dari 1 sehingga sama-sama menunjukkan belum Sejahtera (Mulyani & Sinaga, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan :

Jenis aktivitas dalam usahatani kelapa adalah menanam, memelihara dan memanen. Jarak tanam 9x9x9 meter antar pohon (143 batang/Ha dengan umur 6-20 tahun). Luas perkebunan kelapa berkisar 1 sampai 10 Hektar. Pupuk yang digunakan adalah NPK dan Urea dengan frekuensi pemberian 2X/tahun. Penyemprotan gulma menggunakan herbisida Gramaxone dan Round Up (Frekuensi pemberian 3X/Tahun). Hasil usahatani sebanyak 27.524 kg per tahun dan dijual dengan harga Rp. 1.664 per unit. Meskipun pendapatan petani (Rp 3.805.400 per bulan) berada di atas UMP setempat (Rp 2.770.606,01 per bulan).

Kategori petani belum Sejahtera (NTS=0,70) < 1. Artinya pendapatan usahatani kelapa belum bisa menutupi kebutuhan untuk pengeluaran faktor produksi dan kebutuhan konsumsi (pangan/non-pangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, F. A. N., Hasyim, A. I., & Widjaya, S. (2021). Analisis Nilai Tukar Subsisten Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting Di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science; Vol 9, No 1 (2021); 54-61 ; 2620-4177 ; 2337-7070.* <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jia/article/view/4819> Diakses Tgl. 12 Agustus 2023
- Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat 2021, Luas Perkebunan Komoditas Menurut Kecamatan
- Bhattacharjee, S. (2019). Household Size and Poverty : A Literature Review. *Overty Jagannath University Journal of Arts, 9(1), 165–178.*
- BKKBN, 2011. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta : BKKBN
- Kusnandar, V. B. (2021). Kabupaten dan Kota Penyumbang Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Databoks, 2021.* [http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/28/kabupaten-dan-kota-penyumbang-kemiskinan-di-provinsi-jambi#:~:text=Per Maret 2021%2C jumlah penduduk,jiwa atau 7%2C58%25.](http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/28/kabupaten-dan-kota-penyumbang-kemiskinan-di-provinsi-jambi#:~:text=Per%20Maret%202021%2C%20jumlah%20penduduk,jiwa%20atau%207%2C58%25.)
- Mahendra, AD (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Umur Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Pada Industri Kecil Tempe Kota Semarang). Tesis. UNDIP. Semarang
- Kusnandar, V. B. (2021). Kabupaten dan Kota Penyumbang Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Databoks, 2021.* [http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/28/kabupaten-dan-kota-penyumbang-kemiskinan-di-provinsi-jambi#:~:text=Per Maret 2021%2C jumlah penduduk,jiwa atau 7%2C58%25.](http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/28/kabupaten-dan-kota-penyumbang-kemiskinan-di-provinsi-jambi#:~:text=Per%20Maret%202021%2C%20jumlah%20penduduk,jiwa%20atau%207%2C58%25.)
- Mulyani, M., & Sinaga, J. R. (2022). Kajian Kesejahteraan Petani Sayur Di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis), 7(1), 54.* <https://doi.org/10.33087/mea.v7i1.106>
- Nurasa, T dan M, Rahmat, 2013, Nilai Tukar Petani Padi Di Beberapa Senra Produksi Padi Di Indonesia, Jurnal Penelitian Agro Ekonomi.
- Talaha D.R.and P. M. Papilaya, 2015. Pemanfaatan Ekstrak Daun Cengkeh (*Syzygium aromaticum L.*) Sebagai Heerbisida Alami Terhadap Pertumbuhan Gulma Rumput Teki (*Cyperus Rotundus L.*). *BiopendixJ. Biol. Pendidik. dan Terap., vol.1, no.2, DOI: 10.30598/biopendixvol1issue2. Page 160-170.*